

KOMPETENSI LITERASI DIGITAL AKTIVITAS *NETIZEN*

DI *TWITTER*

**(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh:

**Sofi Arinda
NIM 14730070**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Sofi Arinda
Nomor Induk : 14730070
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relation

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Yang Menyatakan,



Sofi Arinda

NIM. 14730070



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sofi Arinda
NIM : 14730070
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMPETENSI LITERASI DIGITAL PENYEBARAN KONTEN DI TWITTER
(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Pembimbing

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 1 014



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DS-SP.00.9/ 720 /2018

Tugas Akhir dengan judul : KOMPETENSI LITERASI DIGITAL AKTIVITAS NETIZEN DI TWITTER (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SOFI ARINDA
Nomor Induk Mahasiswa : 14730070
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

Yogyakarta, 25 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

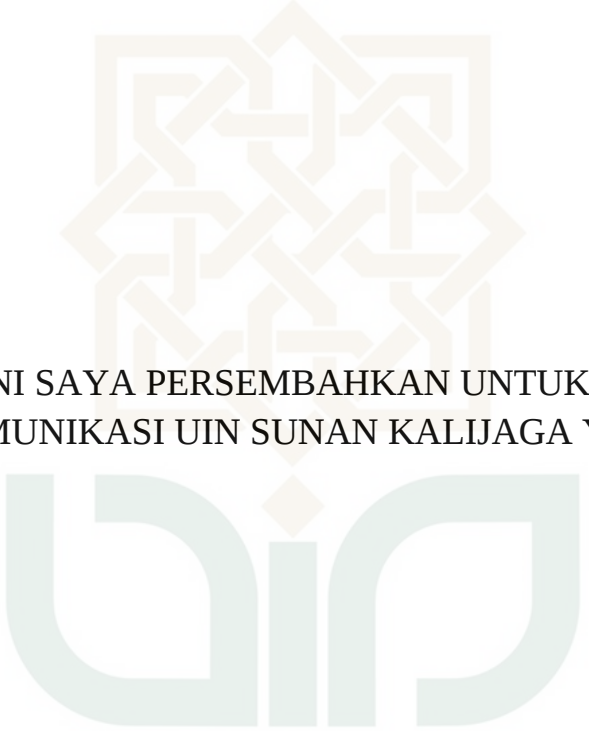
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN



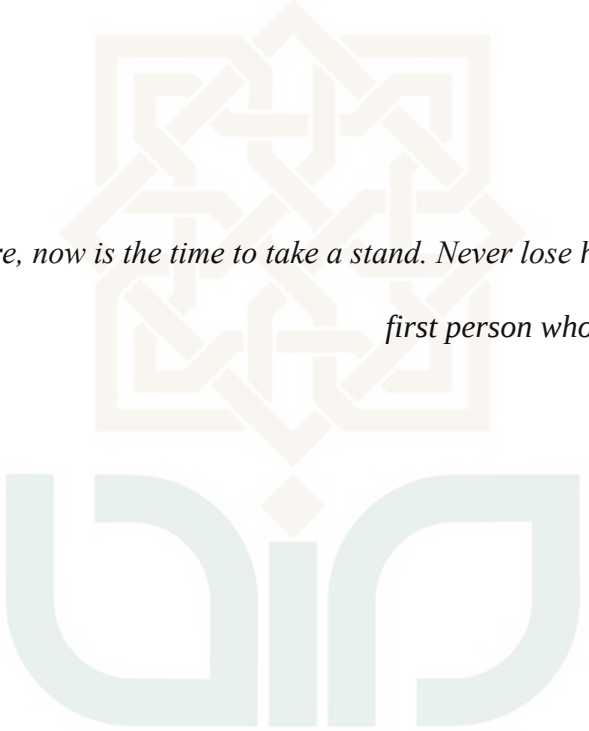
SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER
ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Today is future, now is the time to take a stand. Never lose hope and faith. Be the first person who believe in yourself.”

- Sofi Arinda-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Kompetensi Literasi Digital Penyebaran Konten di *Twitter*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan semangat dan bimbingan selama penulis menyusun skripsi.
5. Bapak Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan pada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Segenap dosen Ilmu Komunikasi dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kedua orang tua dan keluarga peneliti yang senantiasa memberikan doa dan dukungan penuh selama masa kuliah dan proses penyusunan skripsi, hingga saat ini.
8. Para informan Ririn, Yemima, Zahra dan Ibu Dyna yang membantu dan mempermudah proses pengumpulan data penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2014, Rahma, Arin, Imada, Bilqis, Dina, Sela, Febby.
10. Nisa Mafazati yang memberi motivasi dan selalu ada mendengarkan keluhan kesah peneliti.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sofi Arinda
NIM 14730070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	14
G. Kerangka Pemikiran.....	28
H. Metodologi Penelitian	29
BAB II GAMBARAN UMUM	34
A. Gambaran Umum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	34
B. Gambaran Umum Fisipol UGM Yogyakarta	36
C. Gambaran Umum Literasi Digital di UGM	38
D. Gambaran Umum <i>Twitter</i>	39
BAB III PEMBAHASAN	48
A. Data Informan	49
B. Kompetensi Literasi Digital Aktivitas di <i>Twitter</i> Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM	50

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Tweet dugaan ujaran kebencian @AHMADDHANIPRAST</i>	4
Gambar 2. Akun <i>Twitter @AHMADDHANIPRAST</i>	5
Gambar 3. <i>Tweet pro Ahok</i>	7
Gambar 4. Grafik Persentase Pelaku Gerakan Literasi Digital di 9 Kota	38
Gambar 5. Logo <i>Twitter</i>	41
Gambar 6. <i>Sign Up Twitter</i> pengguna baru <i>Twitter</i>	42
Gambar 7. <i>Profile</i> Pengguna <i>Twitter</i>	43
Gambar 8. Halaman <i>Likes</i> Pengguna <i>Twitter</i>	46
Gambar 9. Informan Ririn <i>follower</i> akun <i>Twitter @bicaraboxoffice</i>	52
Gambar 10 Akun-akun yang diikuti oleh Informan Yemima (<i>@yemimainadia</i>)	54
Gambar 11. Penggunaan fitur <i>tweets</i> dan <i>likes</i> informan Zahra (<i>@zahradhn</i>).....	56
Gambar 12. Penggunaan fitur <i>thread</i> informan Ririn (<i>@cahayaniygsr</i>)	57
Gambar 13. Cara menggunakan <i>Thread/</i> utas.....	58
Gambar 14. Penggunaan fitur <i>Likes</i> informan Yemima (<i>@yemimainadia</i>).....	59
Gambar 15. <i>Like</i> pada akun bertopik politik oleh informan Yemima (<i>@yemimainadia</i>)	60
Gambar 16. <i>Retweet link hypertext</i> informan Yemima (<i>@yemimainadia</i>).....	63
Gambar 17. Penggunaan <i>hyperlink @yemimainadia</i>	64
Gambar 18. Halaman web <i>hyperlink</i> disebarkan oleh <i>@yemimainadia</i>	64
Gambar 19. <i>Hypertext</i> pada <i>bio @cahayaniygsr</i>	65
Gambar 20. Akun <i>Wordpress</i> pada <i>hypertext</i> di <i>Twitter bio @cahayaniygsr</i>	66
Gambar 21. Penggunaan <i>hypertext @zahradhn</i>	67
Gambar 22. Informan Zahra akses <i>Twitter</i> melalui aplikasi untuk iPhone.....	71
Gambar 23. Informan Ririn akses <i>Twitter</i> melalui aplikasi untuk iPhone.....	71
Gambar 24. Informan Yemima akses <i>Twitter</i> melalui aplikasi untuk Android	72
Gambar 25. Cara <i>embedded tweet</i> dan <i>embedded timeline</i>	74
Gambar 26. Informan Ririn mencantumkan <i>hypertext</i> akun <i>Twitter</i> miliknya di <i>wordpress</i>	75

Gambar 27. Identitas Tirto sebagai penyedia berita nasional	85
Gambar 28. Identitas Vice sebagai penyedia berita internasional	86
Gambar 29. Penggunaan domain gratis web Bicara Box Office	87
Gambar 30. Data analisis film pada web Bicara Box Office	89
Gambar 31. Data analisis film di <i>Twitter @bicaraboxoffice</i>	90
Gambar 32. Fitur <i>Turn On Mobile Notifications</i>	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	13
Tabel 2. Data Informan Penelitian	30



ABSTRACT

Hate speech considered as one of the problems in digital media, including Twitter. College students as the active users or netizens seem necessary to protect themselves from it. Hate speech cases that discovered in Twitter perhaps avoided by mastering digital literacy. Therefore, this research aims to find out the digital literacy competencies of netizens activity in Twitter on Communication Science's students of Gadjah Mada University Yogyakarta. The method used in this research was qualitative by gathered data through the interview then analized using Paul Gilster's theory about Digital Literacy. The result of this research stated that Communication Science's students of Gadjah Mada University Yogyakarta have digital literacy competencies based on four competencies. They are internet searching competence, hypertext navigation competence yet still need improvement on content evaluation and knowledge assembly competencies since they tend to critical on their interest and not assembling the knowledge yet from others media to find the new one.

Keywords: *Digital Literacy Competencies, Twitter, netizens*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Selain melakukan interaksi komunikasi tatap muka langsung, kini manusia membutuhkan jaringan internet untuk terhubung dengan jangkauan yang lebih luas. Kemunculan media sosial semakin menambah intensitas penggunaan internet. Pengguna media sosial kerap memanfaatkannya untuk menyebarluaskan ide, informasi maupun opini mereka. Bersosial melalui media dengan bantuan jaringan internet berarti memungkinkan pengguna untuk dapat melakukan komunikasi dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Data infografis hasil survey tahun 2017 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pertumbuhan pengguna internet tahun 2017 adalah sebesar 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk di Indonesia yang mencapai keseluruhan 262 juta orang. Sedangkan, dilihat dari komposisi pengguna internet berdasar usia menunjukkan sebanyak 74,23% merupakan usia 19-34 tahun, dimana pada rentang usia tersebut termasuk pula mahasiswa. Jika dilihat dari layanan yang diakses dan pemanfaatan internet bidang gaya hidup, sebesar 87,13% dari keseluruhan pengguna internet di Indonesia mengakses media sosial. (Sumber: Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017). Tidak heran bila kemudian media sosial menimbulkan dampak terhadap penggunaannya, utamanya mahasiswa.

Pada dunia maya, interaksi sosial dan etika komunikasi seolah tidak ada batasan. Seorang pengguna media sosial merasa bebas untuk dapat membagikan konten, tanpa berpikir panjang dampak apa yang dapat ditimbulkan dari tindakanya tersebut. Etika dalam penggunaan internet disebut dengan istilah *netiquette*.

“*Netiquette* berasal dari kata “net” untuk menjelaskan jaringan (*network*) atau bisa juga internet dan “*etiquette*” yang berarti etika atau tata nilai yang diterapkan dalam komunikasi di dunia siber. *Netiquette* merupakan etika berinternet sekaligus perilaku sosial yang berlaku di media *online* (Thurlow dkk dalam Nasrullah, 2016:205).

Twitter sebagai salah satu media sosial yang banyak diakses, memiliki perbedaan dibandingkan dengan media sosial lainnya. *Twitter* menyediakan ruang tertentu atau sejumlah 280 karakter untuk menulis gagasan atau mempublikasikan aktivitas penggunanya. Karakter yang terbatas ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan inti dari gagasannya.

Kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial *Twitter* ini seharusnya memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam memaksimalkan penggunaan media digital. Namun, yang terjadi adalah banyak ditemukan kasus-kasus seperti penyebaran ujaran kebencian, kekerasan dalam dunia siber, maupun penyebaran berita kebohongan (*hoax*) melalui media sosial. Mengacu pada *Hoaxes* karya klasik Curtis D. MacDougall (1985) (dalam Syahputra 2016:463), *hoax* dapat dipahami sebagai ketidakbenaran yang diproduksi secara sengaja untuk menyamarkan suatu kebenaran. Penting bagi setiap pengguna media sosial seperti *Twitter* untuk memastikan kembali kebenaran sebuah berita atau informasi yang

tersiar melalui media tersebut. Melakukan verifikasi pada informasi yang didapatkan juga terdapat dalam firman Allah di ayat Al-Qur'an pada Surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Jika datang kepada kamu seorang fasik membawa sesuatu berita, maka selidikilah (untuk menentukan) kebenarannya, supaya kamu tidak menimpakan sesuatu kaum dengan perkara yang tidak diingini dengan sebab kejahilan kamu (mengenainya) sehingga menjadikan kamu menyesali apa yang kamu telah lakukan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan agar menyelidiki atau melakukan pengecekan ulang pada setiap berita, yang dibawa oleh seseorang dengan kredibilitasnya sebagai narasumber mengenai berita atau informasi itu masih dipertanyakan. Seseorang jangan sampai mengalami penyesalan karena percaya pada sumber yang belum tentu benar dan terlanjur menyebarkan informasi itu. Implementasi dari ayat di atas dapat dilakukan ketika sedang berada di dunia maya atau media sosial. Melakukan verifikasi atau *tabayyun* terhadap berita menjadi penting bagi pengguna media sosial agar tidak mudah percaya pada satu sumber dan berpikir ulang jika ingin membagikan kembali berita atau konten yang diperoleh.

Selain pentingnya memastikan kebenaran dari sebuah berita, pengguna *Twitter* juga perlu memastikan konten yang diproduksi maupun dikonsumsi tidak mengandung unsur-unsur yang melanggar etika penggunaan

internet, dalam hal ini adalah media sosial. Negara telah memberikan batasan para pengguna internet, termasuk media sosial dengan mengeluarkan Undang-undang (UU) nomor 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menggantikan UU nomor 11 tahun 2008.

Faktanya, banyak ditemukan kasus yang menjerat pelakunya dengan pasal-pasal UU ITE tersebut. Salah satunya adalah kasus ujaran kebencian di *Twitter* oleh seorang musisi Indonesia yaitu Ahmad Dhani. Melalui akun *Twitter* @AHMADDHANIPRAST, ia menyampaikan kalimat yang dinilai mengandung ujaran kebencian dan kalimat sarkas (lihat gambar 1).

Gambar 1
Tweet dugaan ujaran kebencian @AHMADDHANIPRAST



Sumber: <https://twitter.com/AHMADDHANIPRAST> diakses pada 22 Februari 2018 pukul 14:19

Akun Ahmad Dhani tersebut diikuti sebanyak 2,92 juta pengikut dan telah mempublikasikan 20,2 ribu *tweet* (lihat gambar 2).

Gambar 2
Akun Twitter @AHMADDHANIPRAST



Sumber: <https://twitter.com/AHMADDHANIPRAST> diakses pada 22 Februari 2018 pukul 14:19

Atas dasar cuitan yang disampaikan pada 5 Maret 2017 lalu itu yang meraih 817 *retweets* dan 1312 *likes*, seorang bernama Jack Lapien, pendiri BTP Network melaporkan Dhani atas tuduhan melanggar Pasal 28 Ayat (2) juncto Pasal 45 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang ITE. Dilansir dari laman berita *online* CNN mengenai gelar perkara kasus Dhani sebagai berikut, “Saat dikonfirmasi, Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono mengatakan Ahmad Dhani ditetapkan sebagai tersangka setelah dilakukan gelar perkara dalam kasusnya tersebut oleh pihak Polres Jakarta Selatan” (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171128145304-20-258613/kontroversi-jejak-digital-ahmad-dhani> diakses pada 22 Februari 2018 pukul 14:20 WIB).

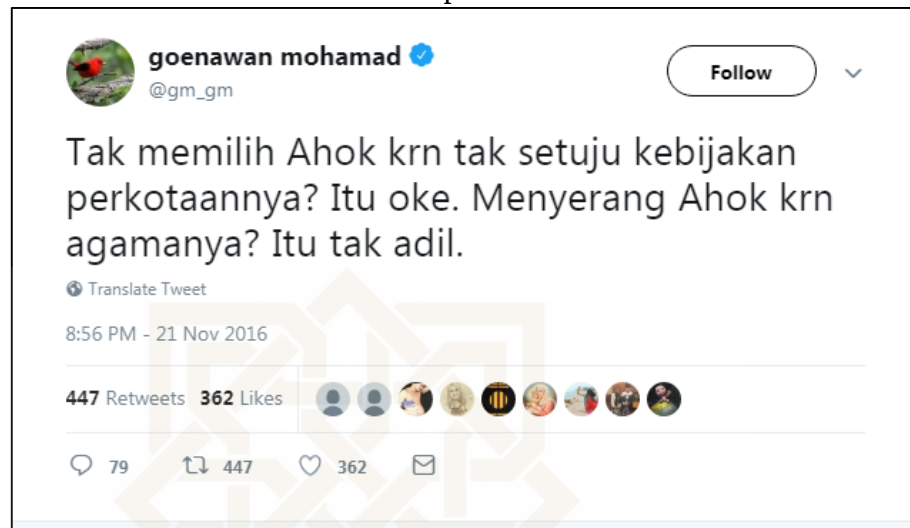
Pada tanggal 30 November 2017 Ahmad Dhani memenuhi panggilan Polda Metro Jaya untuk dimintai keterangan pasca penetapannya sebagai

tersangka. Hingga tanggal 12 Februari 2018, berkas telah lengkap dan akan dilanjutkan pada tahap kedua yakni pelimpahan tersangka dan barang bukti. Dilansir dari situs berita online metro.tempo.co (<https://metro.tempo.co/read/1062988/pelimpahan-berkas-ahmad-dhani-ke-kejaksaan-cuma-tinggal-tunggu> diakses pada 23 Februari 2018 pukul 13.58) mengenai ancaman hukuman yang akan diterima oleh Ahmad Dhani sebagai berikut:

“Kepala Kepolisian Resor Jakarta Selatan Komisaris Besar Mardiaz Kusin mengatakan tersangka ujaran kebencian Dhani Ahmad Prasetyo alias Ahmad Dhani, terancam hukuman 6 tahun penjara. Berkas Ahmad Dhani, telah dinyatakan lengkap atau P21 oleh Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan pada 12 Februari 2018.”

Cuitan Ahmad Dhani tersebut yang menyinggung salah satu tokoh politik yaitu Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) memberi sinyal bahwa Ahmad Dhani berada di posisi kontra. Sedangkan di sisi lain, terdapat seorang pengguna *Twitter* yaitu Goenawan Mohamad (@gm_gm) yang juga merupakan seorang sastrawan sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah Tempo, dalam beberapa *tweets* nya terlihat memberikan dukungannya pada Ahok.

Gambar 3
Tweet pro Ahok



Sumber: https://twitter.com/gm_gm/ diakses pada 30 Mei 2018 pukul 18.58 WIB

Dari gambar 3 di atas dapat diketahui jika antara Ahmad Dhani dan Goenawan Mohamad memiliki perbedaan pandangan terkait Ahok. Sebagai figur publik, keduanya memiliki pengaruh saat mengujarkan pendapat mereka di *Twitter*. Masyarakat online (*netizen*) dan media sosial dapat berperan sebagai agen sosial dan perubahan politik (Gordon dalam Syahputra, 2017). Itulah mengapa *netizen* perlu untuk memverifikasi setiap informasi yang beredar di *Twitter*, terlebih terkait isu yang membentuk dua keberpihakan.

Melihat kasus ujaran kebencian di atas, seseorang perlu membekali diri dengan pengetahuan akan pencarian, penggunaan, dan penyebaran konten di media sosial, termasuk *Twitter*. Tujuannya agar dalam pemanfaatannya, tidak membuat seseorang mudah percaya sebuah informasi dan cakap dalam menggunakan media sosial, sehingga dapat terhindar dari jeratan kasus pidana. Penggunaan *Twitter* sebagai media digital tidak dapat dipisahkan dari

literasi digital. Memiliki literasi digital pada penggunaan internet melibatkan penguasaan seperangkat kompetensi inti (Gilster, 1997:2). Kompetensi literasi digital ini menjadi kunci utama pengguna internet termasuk *Twitter* memiliki proteksi diri akan konten yang tersebar seperti ujaran kebencian pada kasus di atas.

Literasi digital yang dimaksud adalah bagaimana cara seseorang berpikir kritis untuk mengidentifikasi hingga memberikan penilaian mengenai kebenaran informasi yang diperoleh melalui media digital. Terdapat 4 (empat) kompetensi literasi digital yaitu, *internet searching* (pencarian di internet), *hypertext navigation* (pandu arah *hypertext*), *content evaluation* (evaluasi konten), dan *knowledge assembly* (penyusunan pengetahuan). Komponen-komponen dalam masing-masing kompetensi dapat mengidentifikasi kompetensi seseorang dalam penyebaran konten di *Twitter*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait aktivitas di *Twitter* di atas, maka penelitian ini melihat dan mendeskripsikan bagaimana kompetensi literasi digital dalam aktivitas *netizen* di *Twitter* yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian ini yaitu,

“Bagaimana kompetensi literasi digital dalam aktivitas *netizen* di *Twitter* pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi literasi digital dalam aktivitas *netizen* di *Twitter* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di UGM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori komunikasi khususnya pada kajian literasi digital pada media sosial *Twitter*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap kompetensi literasi digital dalam aktivitas *netizen* di *Twitter* pada mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang membahas berkaitan dengan literasi digital. Pertama adalah jurnal milik Qory Qurratun A'yuni. Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya berjudul “Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya)”.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan format penelitian deskriptif. Sampel diambil secara *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kompetensi literasi digital berdasarkan 4 aspek sebagai berikut: tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek *internet searching* sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek *hypertextual navigation* sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek *content evaluation* masih tergolong sedang, serta tingkat literasi remaja berdasarkan aspek *knowledge assembly* sudah tergolong tinggi.

Ada persamaan dalam kajian penelitian ini, yaitu dalam memilih subyek penelitian yaitu literasi digital dan dalam teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*. Adapun perbedaannya adalah penelitian Qory menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, format deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan lainnya adalah penelitian Qory merujuk tentang tingkatan kompetensi literasi digital yang dimiliki remaja, jika penelitian ini merujuk

pada bagaimana kompetensi literasi digital dalam aktivitas *netizen* di *Twitter* pada mahasiswa.

Kedua adalah jurnal penelitian berjudul “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa” oleh Gracia Rachmi Adiarsi, mahasiswa Ilmu Komunikasi STIKOM, The London School of Public Relations. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengakses internet di atas 5 jam perhari, hampir setiap saat mereka menggunakan internet untuk media sosial dan pesan instan (*instant messenger*) melalui ponsel pintarnya. Sikap kritis terhadap pesan media yang dikonsumsi oleh para narasumber tergantung dari informasi yang menarik perhatian mereka.

Penelitian Gracia memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan membahas mengenai literasi media internet yang masih bersinggungan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian Gracia bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan internet sehubungan dengan literasi media sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi literasi digital aktivitas *netizen* di media sosial *Twitter*.

Ketiga adalah tesis yang berjudul “Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh Mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga” milik Kurnia Sholihah, mahasiswa prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar karakteristik responden dalam pemanfaatan jurnal elektronik di perpustakaan UKSW Salatiga yaitu laki-laki sebesar 60% berusia 20-29 tahun sebesar 88%, menggunakan smartphone sebesar 31% frekuensi berinternet setiap hari sebesar 95%, dan *database* EBSCO yang paling banyak diakses sebesar 60%.

Terdapat persamaan dalam penelitian Kurnia yakni sama-sama membahas mengenai literasi digital dan penggunaan teori yang mengacu pada teori literasi digital oleh Paul Gilster. Sedangkan perbedaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Kurnia menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian Kurnia bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui kompetensi mahasiswa bidang literasi digital pada aktivitas *netizen* di media sosial *Twitter*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1
Tinjauan Pustaka

No.	Nama/ Asal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Qory Qurratun A'yuni/ Universitas Airlangga	"Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa)"	Tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek <i>internet searching</i> sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek <i>hypertextual navigation</i> sudah tergolong tinggi, tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek <i>content evaluation</i> masih tergolong sedang, tingkat literasi remaja berdasarkan aspek <i>knowledge assembly</i> sudah tergolong tinggi.	Subyek dalam kajian penelitian mengenai literasi digital dan dalam teknik pengambilan sampel <i>non-probability sampling</i> .	Penelitian Qory menggunakan metode penelitian kuantitatif tentang tingkatan kompetensi literasi remaja Surabaya, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif tentang kompetensi literasi digital dalam penyebaran konten di <i>Twitter</i> pada mahasiswa
2.	Gracia Rahmi Adiarsi/ STIKOM The London School of Public Relations	"Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa"	Mahasiswa yang mengakses internet diatas 5 jam per hari, hampir setiap saat mereka menggunakan internet untuk media sosial dan pesan instan melalui ponsel pintarnya.	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.	Tujuan penelitian Gracia untuk mengetahui sejauh mana penggunaan internet sehubungan dengan literasi media sedangkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi literasi digital penyebaran konten di <i>Twitter</i>
3.	Kurnia Sholihah/ UIN Sunan Kalijaga	"Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh Mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga"	Persentase terbesar karakteristik responden dalam pemanfaatan jurnal elektronik di perpustakaan UKSW Salatiga yaitu laki-laki sebesar 60% berusia 20-29 tahun sebesar 88%, menggunakan smartphone sebesar 31% frekuensi berinternet setiap hari sebesar 95%, dan <i>database</i> EBSCO yang paling banyak diakses sebesar 60%.	Membahas mengenai literasi digital dan penggunaan teori yang mengacu pada teori literasi digital oleh Paul Gilster.	Penelitian Kurnia menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kurnia bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui kompetensi mahasiswa bidang literasi digital pada penyebaran konten di media sosial <i>Twitter</i> .

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Media Baru

a. Definisi Media Baru

Pergeseran penggunaan media yang semula menggunakan media konvensional untuk melakukan aktivitas komunikasi terjadi saat munculnya media baru. Media baru yang ada karena konvergensi media ini dapat direpresentasikan dengan internet. Akses media baru yang mudah dan dapat dilakukan dimana saja membuat informasi yang diunggah oleh individu dapat diakses secara global.

Menurut Denis McQuail (McQuail, 2012: 148), “Media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi”.

Definisi media baru menurut John Vivian dalam buku *Cyber Media* (Nasrullah, 2013) “Keberadaan media baru seperti internet bisa melampaui pola-pola penyebaran pesan media tradisional; sifat internet yang bisa berinteraksi, mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*”.

Peneliti dapat menyimpulkan beberapa pengertian di atas, bahwa media baru merupakan perangkat teknologi komunikasi dengan jangkauan luas yang memungkinkan penggunaannya untuk

berkomunikasi dalam waktu bersamaan dan mendapat umpan balik dengan cepat.

Adapun perbedaan antara media baru yang disampaikan Poster dalam McQuail (2012: 151) dari media lama, antara lain:

- 1) Media baru memungkinkan terjadinya percakapan antar-banyak pihak
- 2) Media memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya
- 3) Media baru mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya, dari hubungan kewilayahan dari modernitas
- 4) Media baru menyediakan kontak global secara instan
- 5) Media baru memasukkan subjek modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan.

b. Karakteristik Media Baru

Karakteristik kunci untuk membedakan media lama dengan media baru dari perpektif pengguna (McQuail, 2012:157) adalah sebagai berikut:

- 1) Interaktivitas (*interctivity*): sebagaimana ditunjukkan oleh rasio respon atau inisiatif dari sudut pandang pengguna terhadap 'penawaran' sumber atau pengirim.
- 2) Kekayaan media (media richness): jangkauan di mana media dapat menjembatani kerangka referensi yang berbeda, mengurangi

ambiguitas, memberikan lebih banyak petunjuk, melibatkan lebih banyak indra, dan lebih personal.

- 3) Otonomi (autonomy): derajat di mana seorang pengguna merasakan kendali atas konten dan penggunaan, mandiri dari sumber
- 4) Unsur bermain-main (playfulness): kegunaan untuk hiburan dan kesenangan, sebagai lawan dari sifat fungsi dan alat
- 5) Privasi (privacy): berhubungan dengan kegunaan media dan/atau konten tertentu
- 6) Personalisasi (personalization): derajat di mana konten dan penggunaan menjadi personal dan unik.

2. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Media sosial kini digunakan hampir oleh semua kalangan untuk untuk berkomunikasi menggantikan perangkat komunikasi dengan media analog. “Media sosial merupakan situs di mana setiap orang diberi kebebasan untuk mengelola web yang bersifat personal, kemudian terhubung dengan orang lain seperti, *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, dsb., yang kontennya bebas sesuai dengan keinginan” (Lesmana, 2012:10).

Aktivitas sosial yang dilakukan kini tidak hanya dalam dunia nyata, namun melalui dunia maya. Penyedia jejaring sosial membuat penggunaanya dapat berkomentar, berbagi foto, dan video seperti dalam

lingkungan sosial, yang membedakan adalah medianya (Tamburaka, 2010:79).

Kaplan dan Haenlein (2010:61) mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran dari konten yang dihasilkan pengguna atau *user-generated content*.

b. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan jenis media siber lainnya. Adapun karakteristik media sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Jaringan (*Network*) antarpengguna: koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antarkomputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data (Castells dalam Nasrullah, 2016:16).
- 2) Informasi (*Information*): informasi diproduksi, dipertukarkan dan dikonsumsi yang menjadikan informasi itu komoditas bernilai sebagai bentuk baru dari kapitalisme yang dalam pembahasan sering disebut dengan berbagai istilah, seperti *informational* (Castells dalam Nasrullah, 2016:19).
- 3) Arsip (*Archive*): media sosial dianggap sebagai ruang perpustakaan virtual. Layaknya perpustakaan, di media sosial juga ada kode panggil maupun kode rak buku sebagaimana yang terdapat di

perpustakaan. Salah satunya, yaitu dengan menggunakan tagar atau *tag* (Nasrullah, 2016:24).

- 4) Interaksi (*Interactivity*): jaringan antarpengguna tidak sekadar memperluas hubungan pertemanan atau pegikut (*follower*) di internet semata, tetapi juga harus dibangun interaksi antarpengguna tersebut (Nasrullah, 2016:25).
- 5) Simulasi (*Simulation*) Sosial: media tidak lagi menampilkan realitas, bahkan apa yang ada di media lebih nyata (*real*) dari realitas itu sendiri (Nasrullah, 2016:29).
- 6) Konten oleh pengguna (*User Generated Content*): *User Generated Content* (UGC) menunjukkan bahwa media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

c. Twitter

Twitter merupakan gabungan dari jejaring sosial dengan blog atau biasa disebut *microblogging*. Tidak berbeda dengan jurnal *online* (blog), *microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya (Nasrullah, 2016:43).

Twitter yang menghubungkan seluruh penggunanya melalui sambungan internet, berkumpul pada satu ruang tanpa adanya batas waktu, sehingga memungkinkan penggunanya untuk terhubung dengan pengguna lain meskipun dari negara yang berbeda. Pesan dalam *Twitter*

seringkali mengedukasi, dari segi struktur komunikasinya dalam ruang tersebut, bukan kontennya, tetapi cara menyampaikannya pada *worldwide conversation* di *Twitter* (Levinson, 2013:32).

Menurut Jansen, B. J., Zhang M., Sobel, K., Chowdury, A. (2009) dalam Lesmana (2012), *twitter* adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh *Twitter Inc.*, yang menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan penggunaanya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut *tweets*. *Tweets* atau disebut juga kicauan merupakan teks dengan 280 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna *Twitter*. Pengguna dapat menentukan sendiri *tweets* dari siapa saja yang ingin dibaca serta siapa saja yang akan membaca *tweets* yang disebarkan, dengan menjadi pengikut akun lain (*following*) dan diikuti (*followers*). *Tweets* dari akun-akun tersebut akan ditampilkan pada satu halaman yang disebut *timeline* (TL).

Copernicus Publications dalam jurnalnya yang berjudul *Twitter Introduction For Journal Editors* menjelaskan penggunaan *Twitter* sebagai berikut:

“Tweets contain short messages, headlines, statements, etc., and very often they also include links to an article, blogpost, podcast, or video. If you follow interesting sources (e.g. people or organizations that share your academic interests), they will point you to interesting things. It is easy to discover new relevant articles if you choose the right people to follow. You can also use the Twitter search and look for certain words in the tweets of others. Twitter is as interesting as you make it.”

3. Literasi Media

a. Definisi Literasi Media

Literasi sering dikenal sebagai ‘melek’, dalam arti yang mengacu pada kemampuan untuk membaca dan memahami teks O’Donahoe dan Tynan dalam Virga (2016: 34). Selain itu, O’Donahoe dan Tynan dalam Virga (2016:35) menjelaskan bahwa literasi, yaitu sebagai seperangkat keterampilan dan kompetensi, yang menuju pada pertimbangan perannya dalam praktek sosial.

Media massa memiliki dampak positif dan negatif sehingga tidak semua tayangan maupun konten pada media massa layak untuk dikonsumsi. Konteks literasi menjadi berkembang dengan adanya media massa, yang kemudian membuat literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi dari tayangan maupun konten yang dikonsumsi.

Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak-media (*media-saturated*) (Iriantara, 2009: 13). Definisi dalam *National Leadership Conference on Media Education* yang menyatakan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya” (Hobbs, dalam Iriantara, 2009: 17). Menurut Tamburaka, “Literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek

terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa” (Tamburaka, 2013:7).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi media digunakan oleh seseorang dalam upaya menyeleksi atau menyaring informasi dari terpaan media, sehingga konsumen media tidak mengalami *overload of information*. Kemampuan menyeleksi konten media massa, mengevaluasi serta menilai tayangan media menjadikan seseorang terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh media tersebut.

b. Elemen Literasi Media

Silverblatt (dalam Tamburaka 2013:12) memaparkan lima elemen dalam proses penerapan literasi media, yaitu:

- 1) Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
- 2) Pemahaman atas proses komunikasi massa.
- 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
- 4) Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
- 5) Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan konten media.

Apabila literasi media merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi terpaan informasi media massa sekaligus menggiring orang tersebut untuk dapat berpikir secara kritis tentang konten apa yang

mestinya dikonsumsi, maka orang itu pun akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan media selanjutnya. Berawal dari media analog menjadi media digital memunculkan istilah baru yakni literasi digital, untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

4. Literasi Digital

a. Definisi Literasi Digital

Penggunaan istilah literasi digital telah digunakan oleh beberapa pengarang sejak tahun 1990, merujuk pada kemampuan untuk membaca dan memahami *hypertextual* dan teks multimedia; seperti, Lanham dalam Bawden (2001:21), yang menyamakan istilah literasi digital dengan literasi multimedia. Menurut Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3), literasi digital merupakan penggunaan teknologi untuk mencari, menggunakan, dan menyebarkan informasi. Selain itu, literasi digital juga merupakan keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta berbagi pengetahuan maupun gagasan kepada orang lain.

Paul Gilster dalam bukunya mendefinisikan literasi digital sebagai penguasaan ide-ide dan bukan penekanan tombol (Gilster, 1997:1). Gilster mengungkapkan bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca yaitu kemampuan untuk mengerti arti dan memahami bacaan itu (Gilster: 1997:2). Selain itu, Gilster juga mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses

sumber daya komputer jaringan dan menggunakannya (Gilster, dalam Bawden, 2001: 21). Jadi, literasi digital dikenal tidak hanya sebagai kemampuan membaca, namun penekannya adalah pada cara berpikir kritis untuk mengidentifikasi informasi yang diperoleh melalui media digital.

Kemampuan literasi digital dapat diketahui dari kompetensi literasi digital itu sendiri sebagai proteksi dari dampak terjadinya konvergensi media dan bagaimana mengevaluasi konten informasi dari berbagai sumber digital. Literasi digital bukan berarti sebuah keharusan untuk memahami bahasa atau kode komputer, tetapi lebih kepada bagaimana memahami informasi dari media (Gilster, 1997:28).

b. Kompetensi Literasi Digital

Gilster (1997:51-85) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam menggunakan internet antara lain menggunakan internet untuk memenuhi tugas, membaca berita online, bergabung dengan grup, menggunakan surat elektronik (e-mail), menggunakan multimedia secara online seperti mendengarkan musik, melihat video, dan seterusnya. Berikut Gilster (1997:1-2) mengelompokkan kompetensi inti literasi digital sehingga seseorang dikatakan terliterasi digital yaitu:

1) *Internet Searching* (Pencarian di Internet)

- a) Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet
- b) Kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas dengan internet

2) *Hypertextual Navigation* (Pandu Arah *Hypertext*)

Gilster (1997: 135-154) menjelaskan bahwa memahami pandu arah *hypertext* tidak sekadar berhubungan dengan *hypertext* itu sendiri tetapi juga pengetahuan tentang informasi yang tersedia di media digital. Gilster (1997:125) menjelaskan kompetensi ini sebagai keterampilan dalam membaca dan memahami *hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain:

- a) Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* serta cara kerjanya
- b) Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan *browsing* via internet
- c) Pengetahuan tentang cara kerja web
- d) Kemampuan memahami karakteristik halaman web

3) *Content Evaluation* (Evaluasi Konten Informasi)

Content evaluation dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir kritis untuk mengevaluasi atau memberikan penilaian pada materi informasi yang diperoleh secara *online* (Gilster, 1997:89). Berikut komponen-komponen yang ada dalam kompetensi ini antara lain:

- a) Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi
- b) Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet

- c) Kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga/ negara tertentu
 - d) Kemampuan menganalisa suatu halaman web
 - e) Pengetahuan tentang *FAQ* dalam *newsgroup*
- 4) *Knowledge Assembly* (Penyusunan Pengetahuan)

Knowledge Assembly dijelaskan oleh Gilster (1997:195-197) sebagai kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun kumpulan informasi kemudian mengevaluasi informasi tersebut yang diperoleh dari berbagai sumber dengan tanpa prasangka. Pada konteks *knowledge assembly* Gilster dalam Bawden (2001:21) menyatakan bahwa perlu menggunakan berbagai sumber informasi untuk membuktikan kebenaran, tidak hanya berasal dari *world wide web*. Adapun komponen-komponen yang termasuk dalam kompetensi ini (Gilster, 1997:196-198) antara lain:

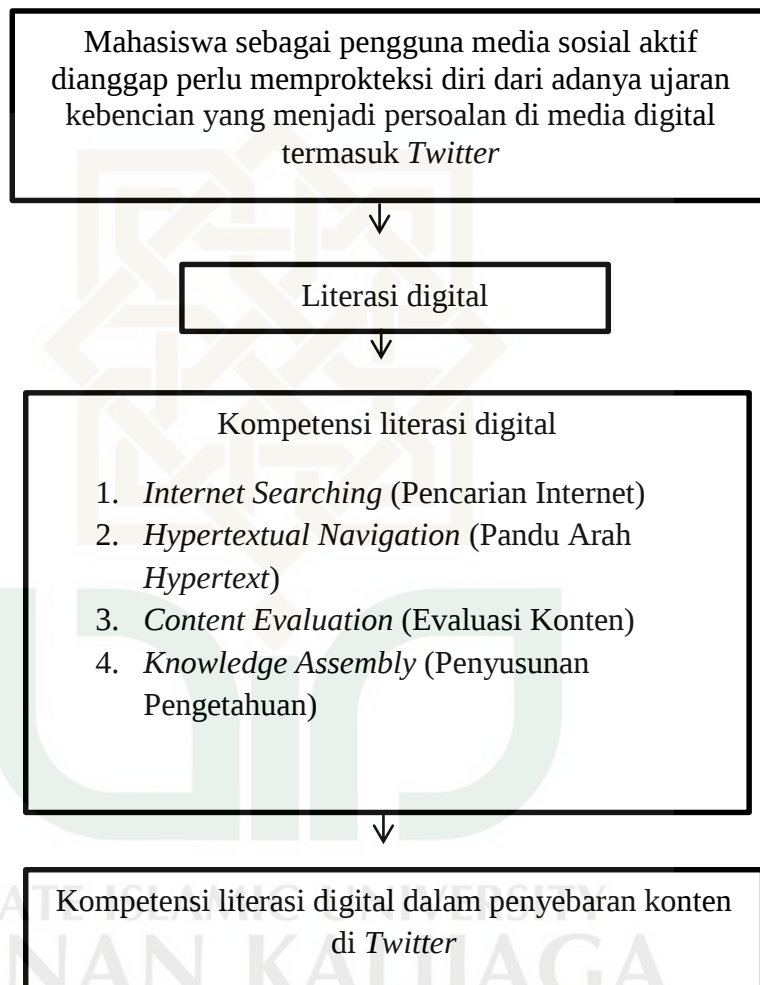
- a) Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet.
- b) Kemampuan untuk membuat suatu *personal newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*.
- c) Kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh.

- d) Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi.
- e) Kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh dari internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti menetapkan teori yang dikemukakan oleh Paul Gilster (1997) mengenai kompetensi literasi digital akan digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian tentang kompetensi literasi digital aktivitas *netizen* di *Twitter* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM.

G. Kerangka Berpikir

Bagan 1
Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kompetensi literasi digital dalam penyebaran konten di *Twitter*. Maka, diperlukan metode penelitian yang dapat mendeskripsikan mengenai kompetensi literasi digital berkaitan dengan penyebaran konten di *Twitter*. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu (Bungin, 2001: 48).

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber memperoleh keterangan penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:38). Subyek penelitian ini adalah kompetensi literasi digital dalam aktivitas *netizen* di *Twitter*. Alasan penelitian dengan memilih subyek tersebut adalah karena belum banyak penelitian terkait literasi digital dalam bidang komunikasi.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2009:68) dinamakan situasi sosial,

yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (kegiatan).

- 1) *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- 2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- 3) *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang berlangsung.

Obyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada yang menggunakan *Twitter* secara aktif. Obyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2016:107).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- 2) Pengguna aktif *Twitter* dengan durasi akses minimal 3 jam per hari.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka pada penelitian ini informan tersebut adalah:

Tabel 2
Data Informan Penelitian

No.	Nama	Akun <i>Twitter</i>	Durasi Akses
1.	Cahayani Yogaswari	@cahayaniygswr	7 jam
2.	Yemima Inadia	@yemimainadia	10 jam
3.	Zahra Ramadhani	@zahradhni	5 jam

Sumber: Olahan Peneliti

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:224).

a. Wawancara mendalam

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam seputar topik penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman (*interview guide*). Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan

wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2007:111).

Wawancara mendalam dilakukan pada ketiga informan (lihat tabel 2) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan penelusuran peneliti pada aktivitas media sosial *Twitter* ketiganya. Selain itu, pemilihan informan juga didasarkan atas aktivitas mereka di *Twitter*. Keaktifan tidak hanya dilihat dari seberapa lama frekuensi dalam mengakses *Twitter*, tetapi juga dilihat dari seberapa sering para informan melakukan aktivitas di dalamnya yang terlihat oleh pengguna lain.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012:240). Dokumentasi dilakukan pada saat yang sama ketika proses wawancara berlangsung. Dokumen yang digunakan adalah berbentuk foto (*screenshot* halaman *Twitter* informan) dan rekaman suara, digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini mengacu pada model analisis Milles dan Huberman dalam Emzir (2012:129).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, melainkan bagian dari analisis (Emzir, 2012:130).

b. Penyajian Data

Data yang disajikan merupakan hasil wawancara dan dokumentasi yang dianalisa menggunakan teori yang sebelumnya telah dipaparkan (Emzir, 2012:131).

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan gambaran utuh mengenai obyek penelitian dan diuraikan secara sistematis. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan makna data, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi untuk memperoleh kesimpulan (Emzir, 2012:133). Makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya dan validitasnya.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Menurut Moleong dalam Bungin (2007:265), triangulasi sumber data memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut:

- a. Penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden
- b. Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data
- c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela

- d. Memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data
- e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan

Triangulasi sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) yang juga berprofesi sebagai Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta yaitu Dyna Herlina Suwanto, M.Sc. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dipaparkan secara terperinci pada pembahasan, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM Yogyakarta memiliki kompetensi literasi digital dalam aktivitas *netizen* di *Twitter* berdasarkan kemampuan:

1. Pencarian informasi di *Twitter* untuk memenuhi rasa ingin tahu *netizen* dengan mengikuti akun yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan dan penguasaan fitur-fitur dalam *Twitter* seperti *Reply*, *Retweet*, *Bookmark*, *Like* dan *Thread*.
2. Penggunaan *hypertext navigation* untuk menemukan informasi yang berkelanjutan terkait pencarian yang telah dilakukan di *Twitter* menunjukkan mahasiswa telah memahami fungsi dan cara kerja *hypertext*.
3. Mengevaluasi konten di *Twitter* dengan menelusuri informasi yang diperoleh melalui sumber terpercaya yang berasal dari internet dan kelengkapan informasi tersebut dan memiliki kecenderungan melakukan penilaian informasi pada ketertarikannya saja.
4. Menyusun pengetahuan dari diskusi dengan orang sekitar untuk memperkaya perpektif tentang informasi yang ditemukan di *Twitter*, tetapi belum memiliki kemampuan untuk menyusun informasi menggunakan semua jenis media.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran dan masukan untuk pihak-pihak terkait penelitian ini.

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Ilmu Komunikasi hendaknya memiliki semua kompetensi literasi digital. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan pada aspek-aspek yang ada pada kompetensi literasi digital. Khususnya pada kompetensi *content evaluation* (evaluasi konten) dan *knowledge assembly* (penyusunan pengetahuan). Hal tersebut penting, karena kompetensi literasi digital membantu mahasiswa untuk dapat selektif memilih konten yang akan disebarluaskan dan berpikir kritis untuk dapat memberikan penilaian terhadap konten informasi di *Twitter* dan mendapatkan pengetahuan baru terkait informasi tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, Gracia Rachmi, 2016. "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa". Jurnal Ilmu Komunikasi STIKOM The London School of Public Relations Jakarta.
- APJII: *Infografis Panetrasi dan Prilaku Pengguna Internet di Indonesia*. 2016. Tersedia dari: <https://www.apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>.
- A'yuni, Qory Qurratun, 2015. (Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bawden, David. 2001. *Information and Digital Literacies; A Review of Concept*. The University of Arizona.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Copernicus Publications. *Twitter Introduction For Journal Editors* Tersedia dari: https://www.copernicus.org/PDF_introduction-Twitter.pdf diakses pada 26 Februari 2018 pukul 13.38 WIB
- Deakin University's Graduate Learning Outcome 3. *Digital Literacy*.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kaplan, Andreas M; Michael Haenlein. 2010. *Users of The World, Unite! The Challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons (59-68).
- Kurnia, Novi dan Santi Indra Astuti, 2017. "Peta Gerakan Literasi Digital Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra". Informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47 Nomor 2 (149-166).
- Lesmana, Aditya. 2012. *Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT XL Axiata)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rulli. 2013. *Cyber Media*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Ramadhan Rizki 2017. “Kontroversi Jejak Digital Ahmad Dhani” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171128145304-20-258613/kontroversi-jejak-digital-ahmad-dhani> diakses pada 22 Februari 2018 pukul 14:20 WIB
- Sholihah, Kurnia, 2016. “Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh Mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga”. Tesis. Fakultas Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Iswandi, 2016. “Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia”. Jurnal ASPIKOM Volume 3. Hal 457-475.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Twitter. “About Moments”. <https://help.twitter.com/en/using-twitter/twitter-moments> diakses pada 27 Februari 2018 pukul 13.35 WIB.
- Twitter. <https://help.twitter.com/id/glossary> diakses pada 30 April 2018.
- Twitter. <https://twitter.com/AHMADDHANIPRAST> diakses pada 22 Februari 2018 pukul 14:19.
- Twitter. <https://dev.twitter.com/web/overview>. diakses pada 15 Mei 2018 pukul 14.00 WIB.
- Virga, Rika Lusri, 2016. “Literasi Iklan Rokok dan Perilaku Konsumtif Remaja Melalui Pemberdayaan Remaja Masjid”. Jurnal Profetik Komunikasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Interview Guide

Kriteria informan

1. Mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi UGM
2. Aktif menggunakan *Twitter*
3. Durasi mengakses *Twitter* $\pm$ 3 jam

1. Penggunaan media

- 1) Apakah Anda menggunakan *Twitter* secara aktif?
- 2) Berapa lama waktu yang Anda gunakan untuk mengakses *Twitter* dalam sehari?
- 3) Setiap berapa menit sekali Anda mengecek *Twitter*?

2. Pencarian di Internet

- 1) Apa saja yang Anda lakukan saat membuka *Twitter*?
- 2) Apa saja informasi yang bisa Anda dapatkan saat mengakses *Twitter*?
- 3) Bagaimana cara Anda menemukan informasi tersebut melalui *Twitter*?
- 4) Apakah Anda mengetahui fitur-fitur yang terdapat di *Twitter*? Sebutkan!
- 5) Fitur apa saja yang paling sering Anda gunakan? Mengapa?
- 6) Bagaimana cara menggunakan fitur tersebut?

3. Pandu Arah *Hypertext*

- 1) Dengan *Twitter* kita dapat terhubung ke *link* lain. Apakah Anda mengetahuinya?
- 2) Di mana kita dapat menjumpai hal tersebut (terhubung ke *link* lain) di *Twitter*?
- 3) Setiap mengakses *Twitter*, apakah Anda sering mengunjungi *link* yang masuk di *timeline* atau bio *Twitter* tertentu?
- 4) Apakah *link* tersebut membantu Anda menemukan informasi yang dicari?

- 5) Menurut Anda, bagaimana perbedaan informasi dari *link* di *Twitter* dengan media cetak?

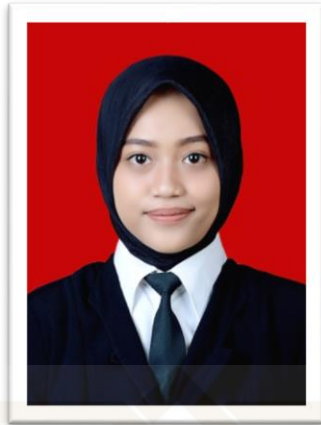
4. Evaluasi Konten Informasi

- 1) Apakah Anda menilai tampilan web informasi yang diperoleh dari *Twitter*?
- 2) Apakah Anda menilai tampilan web tersebut mempengaruhi persepsi Anda pada konten informasi?
- 3) Apakah Anda langsung mempercayai informasi yang terdapat dalam *link* yang Anda temukan pada *timeline Twitter*?
- 4) Apakah Anda menelusuri latar belakang informasi yang diperoleh dari *Twitter*?
- 5) Bagaimana Anda mengukur akurasi informasi yang ditemukan di *Twitter*?

5. Penyusunan Pengetahuan

- 1) Bagaimana cara Anda untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari *Twitter*?
- 2) Apakah Anda menggunakan media lain sebagai referensi pembuktian kebenaran informasi yang Anda peroleh dari *Twitter*?
- 3) Media apa yang Anda gunakan sebagai referensi tersebut? Mengapa?
- 4) Apakah Anda mendiskusikan informasi yang diperoleh dari *Twitter* dengan orang sekitar?
- 5) Apakah termuan tersebut membantu Anda membuktikan kebenaran informasi yang Anda peroleh sebelumnya?

CURRICULUM VITAE



DATA PRIBADI

Nama : Sofi Arinda
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 7 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Tobong 255 C Tuguran, Magelang
Email : arinda.sofi@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

2002 - 2008 SD Negeri Potrobangsari 2 Magelang
2008 - 2011 SMP Negeri 1 Magelang
2011 - 2014 SMA Negeri 1 Magelang
2014 - 2018 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta